

KARAKTERISTIK PERMUKIMAN MUSLIM DI BALI (KASUS: FENOMENA PERMUKIMAN DESA PEGAYAMAN, KABUPATEN BULELENG)

Endy Agustian

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Indo Global Mandiri

¹ Email: andyagustian@uigm.ac.id

Diterima (received): 17 Januari 2022

Disetujui (accepted): 14 Maret 2022

ABSTRAK

Bali dikenal sebagai pulau seribu pura dengan dominasi masyarakatnya yang beragama Hindu. Keberadaan agama Hindu di Bali memberikan pengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat setempat. Namun demikian, di tengah kentalnya budaya Bali terdapat fenomena kehidupan umat Muslim sebagai potret permukiman Muslim di Bali, yaitu Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng. Pemilihan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menjadi pilihan yang sesuai untuk menemukan karakteristik permukiman Desa Pegayaman. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara, kemudian dilakukan analisis data meliputi analisi domain, taksonomi, komponensial, tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik permukiman Desa Pegayaman dibagi menjadi dua kelompok fenomena di dalam permukiman yang dapat dilihat dari sisi fisik permukiman dan dari sisi non fisik permukiman. Aspek fisik permukiman diidentifikasi berdasarkan pada pola permukiman yang membentuk pola kolonisasi pada permukiman lama dan pola permukiman menyebar pada permukiman baru, pola-pola permukiman yang terbentuk dipengaruhi oleh kuatnya unsur kekerabatan dari masyarakat setempat. Sementara itu, Aspek non fisik permukiman dilihat dari aktivitas ekonomi masyarakat yang bergerak pada bidang pertanian dan aktivitas sosial-budaya sebagai kunci kerukunan dan keharmonisan yang berdasarkan pada nilai-nilai akidah agama Islam.

Kata Kunci : Permukiman, Muslim, Bali, Pegayaman

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya, permukiman dapat didefinisikan sebagai wadah yang digunakan sebagai tempat untuk berlindung, memperoleh kesehatan, tempat untuk berkembang, bersosialisasi, dididik, bereproduksi, serta sebagai tempat untuk melakukan beberapa cerminan dari berbagai macam unsur, seperti unsur politik, sosio-ekonomi, sosial, fungsional, dan ideologis dalam suatu komunitas (UN Habitat, 2016). Di sisi lainnya, terdapat klasifikasi permukiman yang mencerminkan tatanan kehidupan di dalamnya seperti permukiman tradisional. Permukiman tradisional dapat didefinisikan sebagai sekumpulan dari bangunan-bangunan rumah dan lingkungan sebagai ekspresi dari suatu komunitas yang berkaitan dengan budaya meliputi keluarga, struktur sosial, agama, serta hubungan sosial antara individu maupun kelompok (Rapoport, 1969).

Pegayaman merupakan sebuah nama yang terbentuk karena nama tanaman yang mendominasi di wilayah tersebut, yaitu tanaman pohon Gatep atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan Gayam. Namun demikian, penamaan Desa Pegayaman juga mempunyai versi lainnya yang dapat ditelusuri dari sebuah nama

keris yang berasal dari Kerajaan Mataram yang bernama keris Gayaman (Wawancara AA, 2016). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penamaan Pegayaman atas dasar fakta-fakta pada wilayah tersebut yang berasal dari kata Gayam/Gayaman, lalu dikembangkan menjadi Pegayaman yang sampai dengan saat ini dikenal oleh masyarakat setempat dan sekitarnya dengan nama Desa Pegayaman.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya permukiman Desa Pegayaman adalah faktor sejarah yang dapat diawali dengan hadirnya Raja Buleleng yaitu Anglurah Ki Barak Panji Sakti pada tahun 1639. Pada saat itu, utusan Raja Mataram yang mengawal Raja Buleleng ke wilayah Desa Pegayaman telah diketahui bahwa masyarakat yang bermukim di dalam permukiman Desa Pegayaman merupakan masyarakat yang beragama Islam. Fenomena tersebut juga menegaskan bahwa telah terbentuknya kehidupan antar masyarakat setempat dengan lingkungan di sekitarnya yang harmonis, damai, rukun, aman, dan sejahtera (Wawancara AA, 2016). Keharmonisan yang terbentuk di dalam permukiman Desa Pegayaman dengan lingkungan sekitarnya mengungkapkan bahwa faktor agama bukanlah penghambat untuk mewujudkan kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat. Atas dasar itu, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai agama Islam merupakan pedoman atau petunjuk hidup bagi masyarakat setempat.

Lebih lanjut, adanya fenomena permukiman Desa Pegayaman secara tidak langsung menggambarkan mengenai karakteristik permukiman Muslim di Bali khususnya pada wilayah pedesaan. Masyarakat Muslim yang bermukim di dalam permukiman Desa Pegayaman merupakan masyarakat yang terdiri atas beberapa keturunan, yaitu Solo, Blambangan, dan Bugis (Agustian, 2017). Di sisi lainnya, mengacu pada fakta antropologis dan sosiologis yang terdapat di dalam permukiman Desa Pegayaman, maka dapat ditegaskan bahwa tidak ditemukan tradisi atau budaya Bali yang terdapat pada setiap aspek kehidupan, karena agama Islam (Agustian, 2017). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa fenomena permukiman Desa Pegayaman sebagai permukiman di Bali yang tetap mempertahankan budaya dan adat setempat dengan memperlihatkan dan mengajarkan mengenai praktik-praktik dari nilai-nilai ajaran Islam yang telah masuk pada semua aspek kehidupan dan budayanya.

Penelitian ini berfokus pada karakteristik permukiman Muslim di Bali yang digambarkan pada kasus penelitian, yaitu Desa Pegayaman di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan perkembangannya, penelitian yang berkaitan dengan karakteristik permukiman, permukiman etnik, konsep permukiman, dan permukiman tradisional telah banyak dilakukan sebelumnya dengan fokus dan tema penelitian yang berbeda-beda. Adapun kajian-kajian tersebut meliputi: fenomena permukiman multietnik di tepian sungai (Agustian et al., 2020), konsep permukiman multietnik pada permukiman Muslim di Bali (Agustian et al., 2020), karakteristik permukiman kumuh tepian sungai di berbagai wilayah (Pramantha et al., 2021), karakteristik segregasi permukiman multietnik yang terbentuk karena adanya perbedaan pada aspek ekonomi, sosial, budaya, etnik, dan ras pada wilayah permukiman tepian sungai (Agustian et al., 2021), interaksi sosial pada masyarakat multietnik di dalam suatu permukiman (Agustian et al., 2021), pola

permukiman multietnik pada permukiman multietnik di Kota Denpasar dan Kota Semarang (Agustian et al., 2021), tata spasial permukiman tradisional yang tercermin dalam beberapa aspek, yaitu: kepercayaan tradisional (leluhur), naga (roh alam), mori (wujud tertinggi), struktur sosial (kekerabatan dan keselarasan alam) (Perdana, 2016), dinamika interaksi antar etnik di dalam suatu permukiman multietnik yang membentuk dua karakteristik yang terdiri atas pola campuran dan pola terpisah (Sikwan, 2017), konsep keberlanjutan permukiman multietnik yang berdasarkan pada nilai-nilai sejarah (Agustian et al., 2021), tatanan permukiman Kampung Arab berbasis budaya Islami (Wulandari et al., 2016), pola perkampungan tradisional atas dasar makna dan peran kosmologi (Dewi, 2016), konstruksi identitas agama dan budaya etnik sebagai model pencegahan konflik agama dan etnis (Rozi, 2013), integrasi sosial masyarakat multietnik pada suatu wilayah sebagai stabilitas sosial karena akulturasi dan toleransi (Roffies, 2018), dan nilai ruang di dalam permukiman Muslim yang ditentukan berdasarkan pada aspek historis, nilai religious, serta hubungan yang era tantara signifikansi bangunan suatu permukiman dengan bangunan tetangganya (Yuli, 2019). Mengacu pada beberapa kajian-kajian sebelumnya, maka yang menjadi gap (celah) di dalam penelitian ini berdasarkan pada lokasi penelitian yang berfokus pada fenomena permukiman Muslim di Bali, yaitu permukiman Desa Pegayaman di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini bertujuan untuk menemukenali Karakteristik Permukiman Muslim di Bali (Kasus: Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng).

B. METODE PENELITIAN

Kajian yang berkaitan dengan “Karakteristik Permukiman Muslim di Bali (Kasus: Fenomena Permukiman Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng) bertujuan untuk menemukenali karakteristik yang terdapat di dalam permukiman baik dari sisi fisik permukiman maupun non fisik permukiman. Atas dasar itu, sesuai dengan proses, teknik, dan kebutuhan data yang dibutuhkan pada penelitian maka metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menjadi pilihan yang sesuai untuk menjawab tujuan dari penelitian. Tipe penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif merupakan tipe penelitian yang bersifat seni dengan metode interpretif terhadap empiri-empiri yang ditemukan di lapangan, sehingga temuan tersebut dapat dikatakan sebagai temuan yang komprehensif, menyeluruh, mempunyai nilai, dan saling mengikat atau berhubungan (Creswell, 2017).

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini. Muhadjir dalam Tallo (2015) menegaskan bahwa penelitian yang berlandaskan pada pendekatan fenomenologi tidak menggunakan teori tertentu pada tahap persiapan (sebelum ke lapangan), karena dengan membuat kerangka pada tahap persiapan akan menjadikan hasil penelitian sebagai produk artifisial dan hal tersebut sangat jauh dari sifat natural. Fenomenologi sebagai logos (*discourse*) menghadirkan sesuatu yang ada dihadapan secara sadar, subyek penelitian sepenuhnya harus sadar dalam mendeskripsikan obyek yang dikatakan dan yang ditulis. Selain itu, pendekatan fenomenologi berfokus pada data empiri yang bersifat tidak berwujud dan disajikan ke dalam unit-unit informasi berupa

tema-tema/pola-pola tertentu untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi agar menjadi kesatuan informasi yang lengkap (Creswell, 2017).

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini, meliputi teknik observasi lapangan pada lokasi penelitian yaitu permukiman Desa Pegayaman dan teknik wawancara kepada masyarakat di dalam permukiman Desa Pegayaman (Creswell, 2017). Teknik pengumpulan data secara observasi tersebut selalu akan berkembang pada saat kegiatan berlangsung di lapangan, baik pada saat *grand tour* (observasi awal sebelum pengumpulan data) maupun ketika proses pengumpulan data sedang berlangsung. Selain itu, teknik pengumpulan data wawancara mempunyai fokus untuk mencari dan menemukan berbagai macam informasi terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian berdasarkan pada perspektif dan jawaban yang diberikan oleh informan (Creswell, 2017). Setelah pengumpulan data, tahapan selanjutnya yang dilakukan di dalam penelitian ialah analisis data yang dilakukan berdasarkan pada data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Berdasarkan pada metode penelitian, pendekatan penelitian, dan teknik pengumpulan data, maka analisis data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas beberapa analisis, secara rinci Emzir (2014) menjelaskan sebagai berikut:

1. Analisis pada tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi umum dan menyeluruh mengenai keadaan sosial pada obyek penelitian yaitu permukiman Desa Pegayaman, analisis data yang dilakukan dikenal dengan istilah analisis domain.
2. Analisis data dilakukan secara keseluruhan pada semua data yang telah dikumpulkan atau yang dikenal dengan istilah analisis taksonomi. Pada tahapan ini analisis data berdasarkan pada kelompok-kelompok empiri yang sudah ditetapkan ke dalam tema-tema empiri, sehingga dapat dilakukan penjabaran informasi yang lebih lengkap.
3. Analisis data yang dilakukan dengan mencari perbedaan-perbedaan dari data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, analisis pada tahapan ini dikenal dengan sebutan analisis komponensial. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada unit-unit informasi, kelompok tema-tema empiri, keterkaitan antara tema-tema empiri, dan data secara keseluruhan yang dapat ditemukan pada saat pengumpulan data.

Analisis data yang dilakukan dengan mencari keterkaitan di antara kelompok-kelompok yang sudah dikategorikan sebelumnya, analisis pada tahapan ini dikenal dengan istilah analisis tema budaya. Keterkaitan tersebut dapat dijadikan sebagai kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian yang dapat dinyatakan sebagai tema/judul di dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Pegayaman merupakan fenomena permukiman Muslim di Bali yang terletak pada wilayah pedesaan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dan berada pada bagian utara dari Pulau Bali. Berikut dapat dilihat posisi administrasi Desa Pegayaman yang berbatasan dengan wilayah-wilayah di sekitarnya yaitu

sebelah utara: Desa Pegadungan, sebelah selatan Desa Silangjana, sebelah timur Desa Pancasari dan sebelah barat dengan Desa Gitgit.

Permukiman Desa Pegayaman dibagi menjadi empat wilayah atau empat banjar (dusun), yaitu: (1) Banjar Barat Jalan atau Dauh Mardi, (2) Banjar Timur Jalan atau Daging Margi, (3) Banjar Kubu Lebah dan Kubu Tumpang, (4) dan Banjar Amertasari. Kelima banjar tersebut dihuni oleh masyarakat yang semuanya beragama Islam. Desa Pegayaman merupakan desa terluas di Kecamatan Sukasada dengan luas wilayah sebesar 15.84 km² atau 1.584 ha. Desa ini terhampar di lereng Bukit Gitgit, jajaran pegunungan di sebelah Timur, Selatan, dan Barat yang menjadikan Desa Pegayaman sangat terisolasi dari kawasan sekitarnya, serta menjadikannya sebagai benteng persembunyian yang bersifat alamiah. Oleh sebab itu, di dalam permukiman Desa Pegayaman kawasan yang dapat difungsikan sebagai kawasan pemukiman sangatlah sedikit dengan bangunan rumah yang sangat sederhana dan jarak yang berdekatan antar bangunan satu dengan yang lainnya. Desa Pegayaman berada pada ketinggian 450-1.200 mdpl dengan kemiringan tanah 33⁰ atau 33 % yaitu cukup tajam, serta dengan curah hujan yang normal.

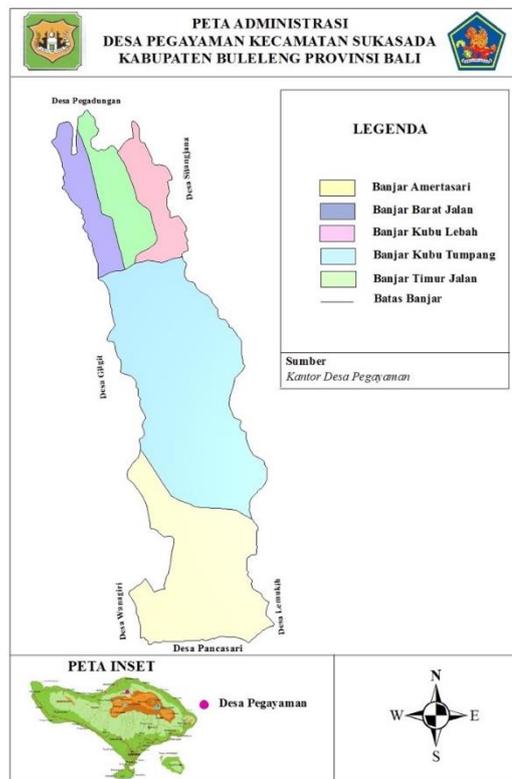
Berdasarkan sejarahnya, masyarakat yang bermukim di Desa Pegayaman terdiri atas tiga kelompok keturunan, yaitu: masyarakat yang berasal dari keturunan Solo (Jawa Tengah), keturunan Blambangan (Jawa Timur), dan keturunan Bugis (Sulawesi Selatan). Hadirnya berbagai macam keturunan tersebut di dalam permukiman Desa Pegayaman dikarenakan menjadi pengiring atas keberangkatan Raja Buleleng dari Mataram menuju Blambangan (Jawa Timur), lalu dilanjutkan ke Bali dan bersinggah ke kawasan Desa Pegayaman. Dalam perjalanannya, para kelompok pengawal menempuh perjalanan dengan bantuan gajah sekaligus sebagai tanda persahabatan. Atas dasar itu, sebagai bentuk apresiasi dan tanda terima kasih dari Raja Buleleng, para pengawal tersebut diberikan sebuah wilayah berupa banjar (dusun) sekaligus sebagai tempat peristirahatan gajah yang berfungsi sebagai kendaraan mereka dalam menempuh perjalanan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sampai dengan saat ini wilayah yang dihuni oleh para kelompok pengawal tersebut dikenal dengan nama Banjar Jawa, kemudian wilayah yang dijadikan sebagai tempat berkubangnya Gajah atau dalam bahasa Bali bernama *meguyang* dikenal dengan nama Banjar Peguyangan. Wilayah-wilayah tersebut merupakan wilayah yang saat ini secara administrasi terletak di wilayah Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng yang terdapat di sepanjang Jalan Gajah Mada Kota Singaraja. Akan tetapi, pada saat itu atas dasar perintah dari Raja Buleleng para kelompok pengawal tersebut dialihkan ke wilayah dataran tinggi yang dipenuhi oleh tanaman pohon Gatep atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah Gayam. Keberadaan para pengawal tersebut berada pada wilayah sebelah selatan dari kerajaan Buleleng, karena mendapatkan perintah dari sang Raja untuk menjalankan tiga tugas pokok, yaitu sebagai berikut: (1) sewaktu-waktu dapat dipersiapkan untuk menangkal apabila ada invansi atau serangan dari Bali Selatan, (2) sebagai tempat persiapan atau benteng pertahanan demi keamanan wilayah Kerajaan Buleleng, dan (3) dijadikan sebagai

tameng atau tapal batas Kerajaan Buleleng dibagian selatan (kepemimpinan Ki Barak Panji Sakti).

Seiring berjalannya waktu, para kelompok pengawal tersebut menetap di dalam permukiman Desa Pegayaman yang merupakan wilayah pemberian dari Raja Buleleng sampai dengan saat ini. Berdasarkan kenyataannya, para kelompok pengawal tersebut merupakan masyarakat yang beragama Islam sejak awal kedatangannya di Bali khususnya di Desa Pegayaman. Saat ini, Agustian (2017) telah mengidentifikasi sistem kekerabatan di dalam permukiman Desa Pegayaman terdiri atas beberapa kelompok keturunan yang terbentuk atas dasar perkawinan silang antar suku maupun perkawinan antar sesama suku.

Sebagai desa Muslim di Bali masyarakat setempat dapat membangun hubungan yang rukun dengan masyarakat Hindu di sekitarnya. Masyarakat Desa Pegayaman telah memahami mengenai hal yang tidak diperbolehkan dan yang diperbolehkan oleh orang Muslim maupun orang Hindu, serta memahami mengenai jasad kasar maupun jasad halus. Ajaran-ajaran yang telah diterapkan oleh masyarakat di dalam permukiman Desa Pegayaman secara tidak langsung menjadi kunci keberhasilan desa untuk mampu menjalankan kehidupan yang harmonis dan rukun di antara masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu dan dipenuhi oleh unsur-unsur budaya Bali.

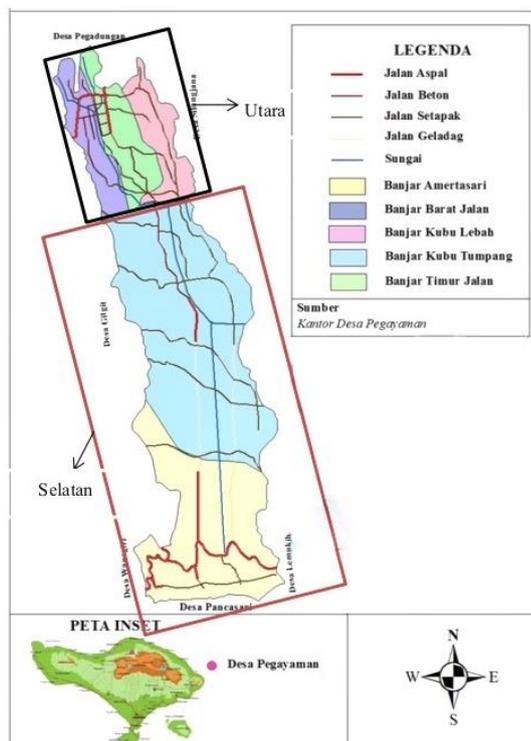


Gambar 1. Peta administrasi (batas) permukiman Desa Pegayaman

2. Karakteristik Permukiman Desa Pegayaman

a. Aspek Fisik Permukiman Muslim Desa Pegayaman

Berdasarkan pada sejarahnya, sejak pemberian wilayah Desa Pegayaman oleh Raja Buleleng kepada para kelompok yang mengawalnya, pembagian wilayah Desa Pegayaman telah terbagi menjadi empat banjar, yaitu: (1) Banjar Barat Jalan atau Dauh Mardi, (2) Banjar Timur Jalan atau Dangin Margi, (3) Banjar Kubu Lebah dan Kubu Tumpang, (4) dan Banjar Amertasari. Sejak dahulu desa tersebut telah didominasi oleh tetumbuhan Gateb atau Gayam dan tetumbuhan lainnya, sehingga penampakan Desa Pegayaman sangat didominasi oleh lahan pertanian (vegetasi-vegetasi). Wilayah yang difungsikan sebagai kawasan permukiman dapat ditemui pada Banjar Barat Jalan dan Banjar Timur Jalan, sedangkan wilayah-wilayah lainnya merupakan wilayah yang difungsikan sebagai kawasan non permukiman (kawasan pertanian). Keberadaan kawasan pertanian hampir mengisi sebagian wilayah Desa Pegayaman, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya berbagai macam tanaman di dalam wilayah tersebut, seperti: cengkeh, kopi, umbi-umbian, dan tanaman-tanaman lainnya. Dominasi lahan pertanian tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas pertanian ataupun bercocok tanam.



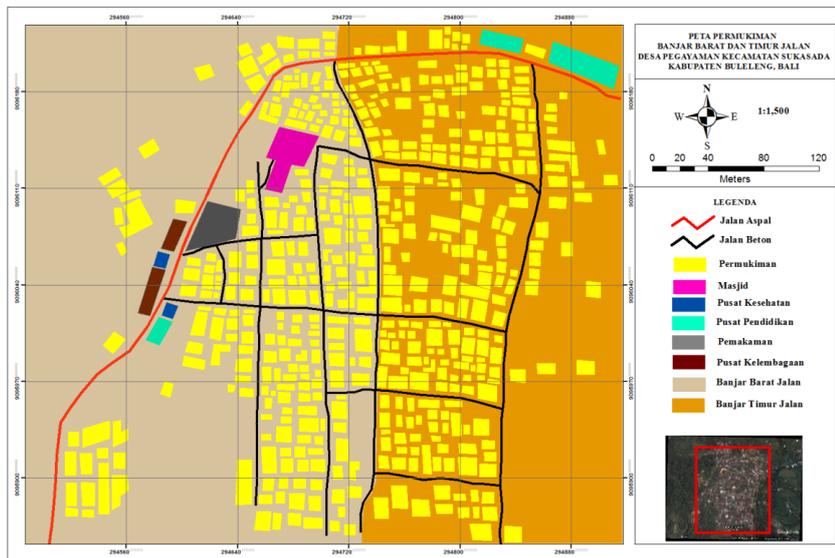
Gambar 2. Penampakan pembagian wilayah permukiman

Sistem kekerabatan di Desa Pegayaman memberikan pengaruh terhadap terbentuknya pola keruangan permukiman, yang dapat dilihat dengan adanya pembagian wilayah permukiman menjadi permukiman lama dan permukiman baru. Permukiman lama merupakan kawasan permukiman yang sudah difungsikan sebagai kawasan permukiman sejak awal terbentuknya Desa Pegayaman yang

terletak pada bagian utara desa, yaitu di Banjar Barat Jalan dan Banjar Timur Jalan. Sementara itu, permukiman baru merupakan kawasan permukiman yang terbentuk karena adanya alih fungsi lahan pertanian lahan permukiman yang teretak pada bagian selatan desa, yaitu Banjar Kubu Tumpang, Banjar Kubu Lebah dan Banjar Amertasari. Keberadaan masyarakat yang bermukim pada permukiman lama dan permukiman baru memiliki kekerabatan yang sangat kuat dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, karena berdasarkan asal usulnya mereka berasal dari satu keturunan (leluhur) yang sama seperti keturunan-keturunan yang Solo, Blambangan Banyuwangi, dan Bugis yang merupakan suku asli Pegayaman.



Gambar 3. Penampakan permukiman lama Desa Pegayaman

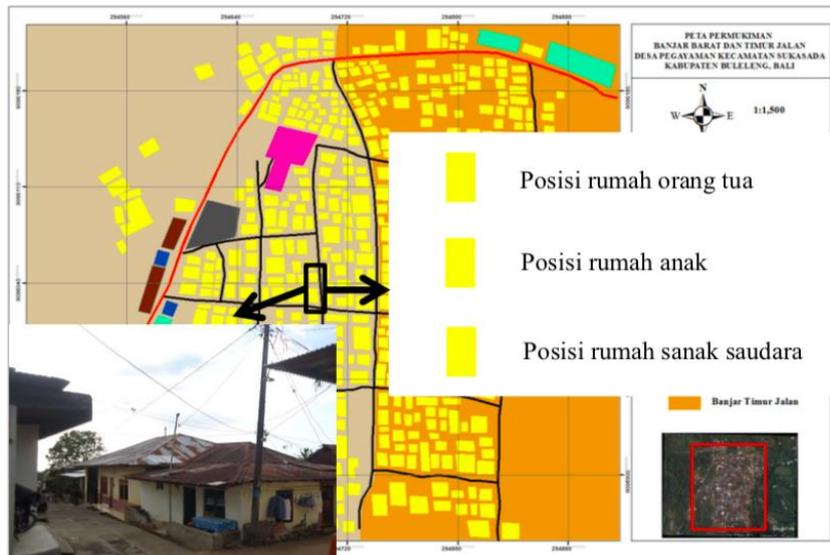


Gambar 4. Peta pola permukiman lama Desa Pegayaman

Kawasan permukiman lama Desa Pegayaman dapat dikatakan membentuk pola permukiman koloninasi atau pola permukiman yang mengumpul. Fenomena tersebut dapat dilihat pada komposisi bangunan-bangunan rumah dari masyarakat setempat yang saling berdekatan dan mengumpul di antara lahan pertanian. Keberadaan permukiman lama secara tidak langsung dijadikan sebagai pusat kegiatan, karena semua aktivitas kehidupan (non pertanian) dilakukan di

Endy Agustian, Karakteristik Permukiman Muslim di Bali (Kasus: Fenomena Permukiman Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng)

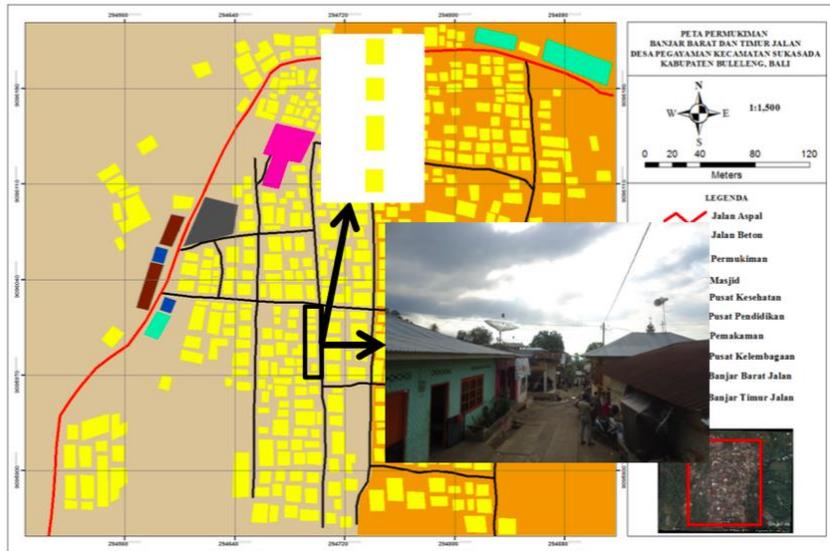
permukiman lama (Banjar Barat Jalan dan Banjar Timur Jalan) selain aktivitas pertanian. Di sisi lainnya, aktivitas pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pegayaman yang berprofesi sebagai petani hanya pada waktu tertentu, setelah itu mereka kembali dan menetap di permukiman. Kuatnya sistem kekerabatan di dalam permukiman menjadi pemicu terbentuknya pola ruang di permukiman lama. Tata letak permukiman tersebut secara tidak langsung dapat memepererat hubungan kekerabatan antar masyarakat, serta meningkatkan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat di dalam permukiman.



Gambar 5. Penampakan posisi rumah berdasarkan kekerabatan

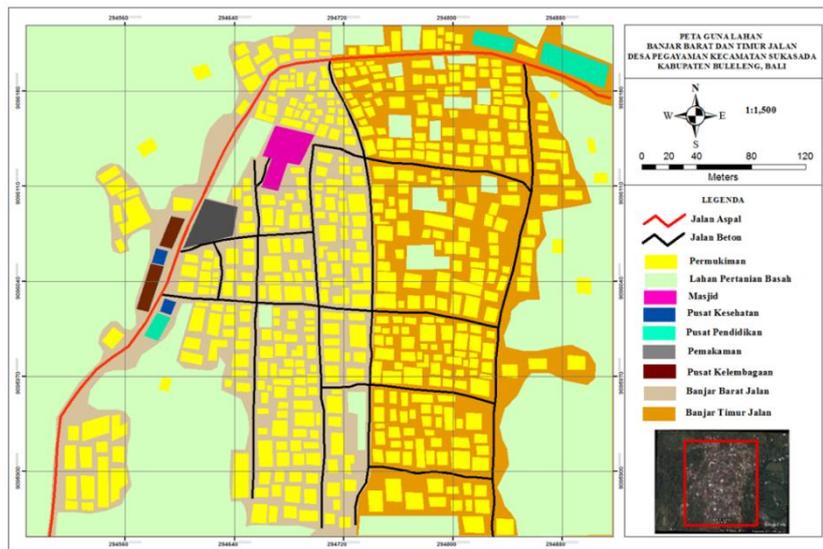


Gambar 6. Penampakan posisi rumah berjajar barat-timur



Gambar 7. Penampakan posisi rumah berjajar utara-selatan

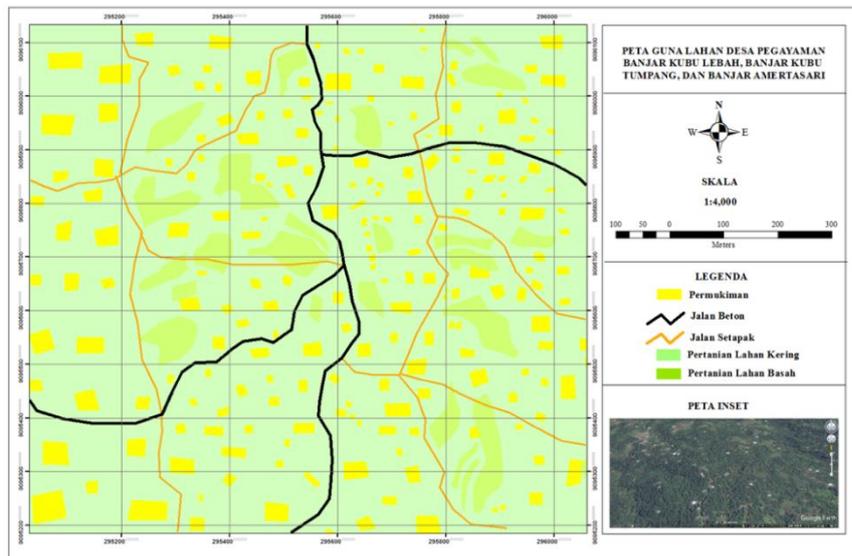
Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 1970-an permukiman Desa Pegayaman telah mengalami pemekaran wilayah dan alih fungsi lahan yang menyebabkan terbentuknya permukiman baru Desa Pegayaman. Adanya permukiman baru tersebut menjadikan permukiman Desa Pegayaman khususnya pada bagian selatan desa tidak hanya difungsikan sebagai kawasan pertanian melainkan dapat difungsikan sebagai kawasan permukiman.



Gambar 8. Tata guna lahan permukiman lama Desa Pegayaman

Salah satu yang membedakannya permukiman lama dan permukiman baru ialah pada persebaran permukiman di masing-masing banjar. Setiap banjar telah memiliki permukiman dan masyarakat desa menetap di permukiman tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan, adanya permukiman pada masing-masing banjar disebabkan karena alih fungsi lahan desa dari lahan pertanian menjadi

permukiman ataupun sebaliknya. Alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman terdapat pada permukiman baru, sedangkan alih fungsi lahan kosong menjadi lahan persawahan terdapat pada permukiman lama. Fenomena tersebut mengungkapkan bahwa adanya pemekaran wilayah dan alih fungsi lahan di dalam permukiman Desa Pegayaman dengan jumlah masyarakatnya lebih kurang 1.601 orang (berdasarkan kartu keluarga) tersebar secara merata pada bagian utara desa maupun bagian selatan desa. Keberadaan masyarakat setempat tidak hanya sekedar bermukim saja, melainkan melakukan berbagai macam aktivitas seperti aktivitas ekonomi (pertanian) dan aktivitas sosial-budaya pada masing-masing banjar. Di sisi lainnya, kuatnya unsur kekerabatan menjadi pemicu terbentuknya permukiman baru, yang dapat dilihat dengan adanya perkawinan silang antara suku asli Pegayaman dengan suku non asli Pegayaman. Perkawinan silang tersebut menjadikan mereka menetap di dalam permukiman baru Desa Pegayaman dan melangsungkan kehidupan dari generasi ke generasi selanjutnya.



Gambar 9. Tata guna lahan permukiman baru Desa Pegayaman

Pola permukiman yang terbentuk pada permukiman baru membentuk pola permukiman menyebar. Pola permukiman tersebut tersebar secara merata pada masing-masing banjar, seperti adanya bangunan-bangunan rumah yang berada di antara, di belakang, di depan, maupun di atas lahan pertanian. Masyarakat yang bermukim di permukiman baru tersebut melakukan aktivitas bercocok tanam dan sekaligus bertempat tinggal di lahan pertanian tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa tempat bermukim dijadikan sebagai lahan untuk bertempat tinggal sekaligus sebagai tempat mata pencaharian mereka. Di sisi lainnya, terdapat masyarakat yang tinggal di permukiman baru namun tidak memiliki lahan pertanian, akan tetapi mereka mengurus dan mengola lahan pertanian berupa perkebunan cengkeh, kopi, dan umbi-umbian yang dimiliki oleh masyarakat yang bermukim di permukiman lama.

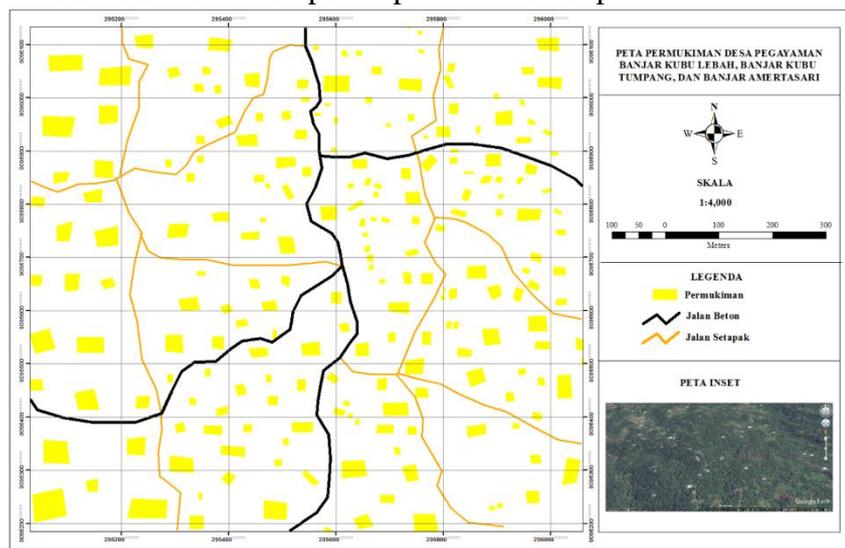
Adanya permukiman lama dan permukiman baru di dalam permukiman Desa Pegayaman dapat ditegaskan karena pengaruh oleh unsur kekerabatan.

Endy Agustian, Karakteristik Permukiman Muslim di Bali (Kasus: Fenomena Permukiman Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kuatnya unsur kekerabatan di dalam Desa Pegayaman secara tidak langsung membentuk dua bagian di dalam permukiman, yaitu permukiman lama pada bagian utara dan permukiman baru pada bagian selatan. Bagian utara difungsikan sebagai pusat desa yang menghubungkan berbagai macam aktivitas, seperti pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial budaya, serta kawasan strategis persawahan karena langsung dialiri oleh subak. Sementara itu, bagian selatan merupakan kawasan strategis untuk kegiatan pertanian berupa perkebunan cengkeh, kopi, dan umbi-umbian. Terbentuknya dua wilayah permukiman di dalam Desa Pegayaman tersebut tidak membuat kehidupan masyarakat desa menjadi terpisah ataupun menimbulkan gejala pemisahan sosial di dalam permukiman (segregasi).



Gambar 10. Penampakan permukiman di permukiman baru



Gambar 11. Peta pola permukiman baru

b. Aspek Non-Fisik Permukiman Muslim Desa Pegayaman

Aspek non-fisik permukiman muslim Desa Pegayaman dapat eksplorasi berdasarkan pada aktivitas ekonomi yang terdapat di dalam permukiman Desa Pegayaman dan aktivitas sosial maupun budaya yang menjadi kebiasaan bagi

masyarakat permukiman Desa Pegayaman. Berikut dijelaskan secara rinci dari masing-masing aspek non-fisik tersebut:

1. Aspek ekonomi di dalam permukiman Desa Pegayaman

Keberadaan lahan pertanian di dalam permukiman Desa Pegayaman memberikan pengaruh yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Dominasi lahan pertanian di dalam permukiman dijadikan sebagai sumber pemasukan bagi masyarakat setempat. Profesi sebagai petani tersebut menjadi pilihan sekaligus sebagai bentuk keberdayaan di dalam permukiman. Di sisi lainnya, aktivitas pertanian di dalam permukiman Desa Pegayaman didukung oleh kondisi fisik tanah yang baik, sehingga hasil produksi dari aktivitas pertanian tersebut mendapatkan hasil yang maksimal, seperti: tanaman kopi, padi, dan umbi-umbian yang menjadi komoditas utama di Desa Pegayaman.

Seiring bejalannya waktu, memasuki tahun 1982 keberadaan tanaman kopi sudah mulai berkurang, hal ini dikarenakan kopi tidak memberikan keuntungan yang begitu besar. Masyarakat desa pun kurang memberikan penaaungan terhadap kopi dan mulai memikirkan untuk beralih ketanaman lainnya. Pada saat itu, Desa Pegayaman mendapatkan rekomendasi dari Pemerintah setempat untuk beralih menanam cengkeh. Atas rekomendasi tersebut, masyarakat setempat mulai mempertimbangkannya dan mengikuti arahan untuk memulai menanam cengkeh. Tanaman cengkeh tumbuh sangat subur di atas lahan permukiman Desa Pegayaman dan memberikan hasil yang sangat signifikan dibandingkan kopi dan padi sebelumnya. Selain itu, ring dan kadar minyak yang dimiliki oleh cengkeh Desa Pegayaman sangat baik apabila dibandingkan dengan cengkeh- cengkeh yang terdapat di daerah lain. Hal ini dikarenakan tanah dan iklim yang terdapat di permukiman Desa Pegayaman sangat sesuai untuk ditanami cengkeh. Dengan demikian, sampai dengan saat ini (2020) masyarakat sangat bergantung pada tanaman cengkeh dan menjadikannya tanaman cengkeh tersebut sebagai harapan dan potensi bagi masa depan Desa Pegayaman.



Gambar 12. Tanaman cengkeh Desa Pegayaman

2. Aspek sosial-budaya di dalam permukiman Desa Pegayaman

Perbedaan agama yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pegayaman dengan masyarakat Hindu yang terdapat di sekitarnya bukan menjadi permasalahan utama. Perbedaan tersebut dijadikan sebagai indikasi antar masyarakat untuk saling memahami dalam mencapai suasana kehidupan yang rukun meskipun berada di antara perbedaan. Prinsip memahami tersebut memberikan pengajaran bahwa antar masyarakat bukan hanya sekedar menghormati saja melainkan

memahami apapun yang terjadi di dalam kehidupan. Sebagai contoh, apabila diadakan sebuah acara yang mengundang ataupun melibatkan orang non muslim, masyarakat Desa Pegayaman memahami mengenai hal-hal yang diperbolehkan atau yang tidak dilakukan oleh orang non muslim tersebut.

Desa Pegayaman memiliki sejumlah aturan adat misalnya dalam urusan perkawinan yang mengharuskan adanya sebuah kesepakatan antar masyarakat Desa Pegayaman maupun masyarakat lainnya, seperti masyarakat Hindu ataupun bukan termasuk Desa Pegayaman. Pelaksanaan perkawinan di Desa Pegayaman mempunyai tata cara perihal pegaulan seorang laki-laki dan perempuan dengan mengembangkan dan menerapkan tradisi *Ngabesah* yang artinya sebuah upacara yang khusus dilakukan oleh muda-mudi Desa Pegayaman. Lebih lanjut, di dalam *Ngabesah* tersebut seorang laki-laki yang menaksir seorang perempuan akan mengendap-endap ke rumah sang gadis, lalu segera mengetok jendela khusus yang dibuat untuk keperluan *Ngabesah* dan berkata “Saya akan *Ngabesah* ke kamu” apabila suara tersebut terdengar oleh sang perempuan dari balik jendela dan mempersilahkan sang laki-laki, maka *Ngabesah* pun berlangsung. *Ngabesah* dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi di dalam permukiman Desa Pegayaman yang dikembangkan untuk memberi kesempatan bagi pasangan laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal tanpa melanggar akidah ataupun ajaran di dalam agama Islam mengenai *khalwat*. Apabila kedua pasangan yang saling mencintai, maka dapat dilakukan pertunangan, lalu apabila persyaratan yang diajukan oleh pihak perempuan disepakati terutama perihal mas kawin, maka dapat berlanjut pada tahap pernikahan. Berdasarkan pada tradisi tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa proses yang dilakukan oleh masyarakat di dalam permukiman Desa Pegayaman dalam menuju pada tahap pernikahan sangat berbeda dengan masyarakat yang terdapat di sekitar Desa Pegayaman lainnya (Wawancara AA, 2016).

Lebih lanjut, di dalam permukiman Desa Pegayaman tidak mengenal kasta atau strata sosial yang diterapkan pada kehidupan masyarakat Hindu pada umumnya. Masyarakat Desa Pegayaman memandang bahwa semua masyarakat baik dalam lingkup desa maupun di luar desa mempunyai derajat yang sama dan selalu saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat Pegayaman selalu membangun hubungan yang baik dengan semua orang, mereka menganggap siapapun yang datang ke Desa Pegayaman adalah tamu dan diharuskan melakukan penjamuan sepertihalnya tamu yang akan bersilahturahmi. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa melalui konsep memahami tersebut, masyarakat yang bermukim di dalam Desa Pegayaman mampu hidup rukun sampai dengan saat ini dan mengerti mengenai dunia, akherat, jasad kasar, jasad halus (Wawancara AN, 2016).

Kebertahanan yang terbentuk dari masyarakat Desa Pegayaman atas dasar nilai-nilai agama Islam sudah diajarkan oleh leluhur terdahulu. Nilai tersebut diimplementasikan oleh masyarakat lintas generasi sampai dengan saat ini sebagai pedoman atau petunjuk dalam menyikapi berbagai macam dinamika ataupun permasalahan kehidupan khususnya di dalam permukiman Desa Pegayaman. Implementasi dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang selalu menjaga hubungan antar sesama

masyarakat dan menghormati masyarakat yang ada di sekitar permukiman, menyelesaikan berbagai macam permasalahan maupun pekerjaan secara bersama-sama (gotong royong), serta memahami dan menjaga nilai-nilai tradisi lokal yang sudah sebelumnya, sebagai contoh sistem pengajian di rumah atau di langgar, khataman Al-Qur'an, sholat berjamaah di masjid, perayaan subak yang ditandai dengan turunnya air dari mata air yang mengalir sawah, dan perayaan Maulid Nabi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam permukiman Desa Pegayaman bukan hanya sebagai pedoman atau petunjuk hidup, melainkan sudah mengikat dan menjadi aturan adat bagi masyarakat setempat dalam melakukan setiap tindakan di dalam lingkungan permukiman (Wawancara AA, 2016).

Nilai-nilai kehidupan lainnya adalah budaya gotong royong yang selalu diterapkan oleh Masyarakat Pegayaman di dalam kehidupan sehari-hari. Budaya gotong royong merupakan implementasi rasa kebersamaan seluruh masyarakat desa dalam membangun desa. Masyarakat Desa Pegayaman melakukan gotong royong dalam pembuatan gapura Desa Pegayaman di lingkungan permukiman lama. Selain itu, dapat dilihat dari fenomena kegiatan betonisasi jalan yang dilakukan di seluruh banjar sebanyak 500 warga bergotong royong dalam betonisasi jalan tersebut yang berlangsung pada saat siang hari dan malam hari. Dengan menerapkan budaya gotong-royong tersebut masyarakat hanya memerlukan waktu satu hari dalam menyelesaikan betoninasi jalan tersebut (Observasi lapangan, 2016). Nilai-nilai kehidupan berikutnya yang diterapkan masyarakat Desa Pegayaman ialah selalu menjaga silaturahmi antara masyarakat Pegayaman dengan masyarakat luar Pegayaman, yaitu dengan tidak adanya warung nasi di dalam desa.



Gambar 13. Budaya Gotong Royong Desa Pegayaman

D. KESIMPULAN

Karakteristik permukiman Muslim di Bali yang tergambarkan pada kasus penelitian secara tidak langsung memberikan gambaran mengenai karakteristik permukiman Muslim di Bali pada wilayah pedesaan, yaitu Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng. Desa Pegayaman merupakan permukiman Muslim di Bali yang terletak pada wilayah pedesaan, yaitu Kabupaten Buleleng (Bali Utara). Masyarakat Muslim yang bermukim di dalam permukiman Desa Pegayaman merupakan masyarakat yang terdiri atas beberapa keturunan, yaitu Solo, Blambangan, dan Bugis. Sebagai desa Muslim di Bali masyarakat setempat dapat

membangun hubungan yang rukun dengan masyarakat Hindu di sekitar. Masyarakat Desa Pegayaman memahami mengenai hal yang tidak diperbolehkan dan yang diperbolehkan oleh orang Muslim maupun orang Hindu, serta memahami mengenai hal-hal yang berkaitan jasad kasar maupun jasad halus. Ajaran-ajaran yang telah diterapkan oleh masyarakat di dalam permukiman Desa Pegayaman secara tidak langsung menjadi kunci keberhasilan untuk mampu menjalankan kehidupan yang harmonis dan rukun di antara masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Berdasarkan pada karakteristiknya permukiman Desa Pegayaman dikelompokkan menjadi dua kelompok fenomena di dalam permukiman yang dapat dilihat dari sisi fisik permukiman dan dari sisi non fisik permukiman. Aspek fisik permukiman Desa Pegayaman diidentifikasi berdasarkan pada bentuk ataupun pola permukiman yang telah ada baik pada permukiman lama maupun permukiman baru. Permukiman lama Desa Pegayaman membentuk pola kolonisasi (mengumpul/terpusat) yang berada di antara lahan pertanian, sedangkan pola permukiman lama Desa Pegayaman membentuk pola menyebar. Adanya permukiman lama dan permukiman baru secara tidak langsung dipengaruhi oleh unsur kekerabatan. Sementara itu, Aspek non fisik permukiman dilihat dari aktivitas ekonomi masyarakat yang bergerak pada bidang pertanian sekaligus sebagai keberdayaan masyarakat setempat, serta aktivitas sosial-budaya yang berfungsi sebagai kunci kerukunan dan keharmonisan yang berdasarkan pada nilai-nilai akidah agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, E. 2017. Nilai Nilai Lokal Sebagai Basis Perencanaan Permukiman Berkelanjutan. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(2), 115– 127.
- Agustian, E, Rachmawati, R, Rijanta, R, & Pitoyo, Agus Joko. 2020. Characteristic of multi-ethnic settlement in Indonesia, a case study: Kampung 3-4 Ulu Laut settlement on Musi Riverbank in Palembang City. *E3S Web of Conferences*, 200, 3002.
- Agustian, E., Rachmawati, R., Rijanta, R., & Pitoyo, A. J. 2020. Multi-ethnic Settlement Concept in Denpasar City, Bali, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1655 (012132), 1-12.
- Agustian, E., Rachmawati, R., Rijanta, R., & Pitoyo, A. J. 2020. Multi-ethnic Settlement Segregation (A Case Study: Kampung 3-4 Ulu Laut in Palembang City). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 4(3), 4052-4060.
- Agustian, E., Rachmawati, R., Rijanta, R., & Pitoyo, A. J. 2021. Sustainability Concept of Multi-ethnic Settlement in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780, 012036.
- Agustian, E., Rachmawati, R., Rijanta, R., & Pitoyo, A. J. 2021. Pola Permukiman Multietnik di Kampung Islam Kepaon Kota Denpasar dan Kawasan Kampung Melayu Kota Semarang. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1662-1675.
- Agustian, E., Rachmawati, R., Rijanta, R., & Pitoyo, A. J. 202. Aktivitas Sosial-Budaya Sebagai Bentuk Interaksi Masyarakat Multietnik (Studi Kasus:

- Kampung Islam Kepaon Kota Denpasar). *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 10(1), 209-220.
- Canatese, A.J dan Snyder, J.C., 1986, *Pengantar Perencanaan Kota, Alih Bahasa: Susongko*, Jakarta: Erlangga.
- Creswell, J.W., 2017, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N.K.A., 2016, "Makna dan Peran Kosmologi dalam Pembentukan Pola Perkampungan Tradisional Sasak", *Space*, 3(2). 135-144.
- Emzir, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Mashad, D., 2014, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Perdana, M.R., 2016, "Tata Spasial Permukiman Tradisional Manggarai Berdasar Ritual Pentil di Kampung Wae Rebo di Pulau Flores", *Space*, 3(2). 173-200.
- Pramantha, R.Q., Agustian, E., Suminar, L., & Refnitasari, L. 2021. The Characteristics of Riverbank Slum Settlement in Indonesia, Case Study: Depok, Palembang, Surabaya, and Surakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 96, 012012.
- Pongsibanne, H.L.K., 2017, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara (Anggota Ikapi).
- Rapoport, A., 1969, *House Form and Culture*, USA: Prentice-Hall, Inc.
- Roffies, R.S., 2018, "Integrasi Sosial Masyarakat Multietnis dalam Perspektif Fungsional Struktural di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawang", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2). 1-14.
- Rouse, I., 1972, *Settlement Patterns in Archaeology, dalam P.J. Ucko, Ruth Tringham dan G.W. Dimbleby. Man, Settlement and Urbanism: pp. 95-107*, England: Duckwoy.
- Rozi, S., 2013, "Konstruksi identitas agama dan budaya etnis minangkabau di daerah perbatasan", *Masyarakat Indonesia*, 39(1). 215-245.
- Sikwan, A., 2017, "Dinamika Interaksi Antaretnik Dalam Mewujudkan Keresasian Sosial di Wilayah Perbatasan Negara Indonesia-Malaysia", *Jurnal Sosial Humaniora*, 10 (2). 71-97.
- Tallo, 2015, *Hina Gileen basis Harmonisasi Permukiman Suku Bunaq*, Diandra Pustaka Indonesia, Yogyakarta.
- UN Habitat., 2016, *Urbanization and Development: Emerging Futures*, United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat).
- Wulandari, A., Setioko, B., and Suprpti, A., 2016, "Pengaruh Sosial Budaya Islami Terhadap Tatanan Permukiman Kampung Arab Sugihwaras", *Teknik*, 37(1). 7-16.
- Yuli, N.G., 2019, The spatial value of local houses around Islamic Boarding School in Mlangi Moslem settlements, Yogyakarta, Indonesia, *MATEC Web of Conferences*, 277.